

SIKAP MULTIBAHASAWAN ORANG MEDAN DAN ANCAMAN PUNAHNYA BAHASA LOKAL

(ATTITUDE MULTI-LINGUIST PEOPLE MEDAN
AND EXTINCTION THREAT LOCALES)

T. Syarfina

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam (Ujung) No. 7, Medan Estate, Medan
Telepon 081396169995, pos-el: tengku_fina@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal 3 November 2014
Naskah direvisi terakhir tanggal 15 Desember 2014

Abstract

The less endangered language used by speakers of the overall too little, with a shift of functions which are gradually replaced by other languages. Language shift that occurred in the community in the field led to the extinction towards the Malay language. There are two indicators as facts and data that revealed a language shift to this, the pressure of the weight of the larger language is Indonesian, and early loss of speakers of children. On the other hand, the Malay language speakers (ethnic Malay) did not object when the community in North Sumatra has moved into Indonesian. This, given the forerunner of Indonesian is Malay.

Keywords: *multi-linguist fund local language extinction threat*

Abstrak

Pergeseran bahasa dapat terjadi bila suatu komunitas secara kolektif meninggalkan bahasa sepenuhnya dan memilih bahasa lain. Pergeseran bahasa yang terjadi pada komunitas masyarakat di Medan mengarah kepada arah kepunahan bahasa Melayu. Kajian ini terfokus pada beberapa kosakata asli bahasa Melayu Sumatera Timur yang tidak lagi dipakai dalam komunikasi etnis Melayu itu sendiri. Ada dua indikator mengenai pergeseran bahasa tersebut, yakni tekanan dari bahasa Indonesia, dan hilangnya penutur anak-anak. Di sisi lain, para penutur bahasa Melayu (etnis Melayu) tidak merasa keberatan ketika komunitas di Sumatera Utara telah berpindah ke bahasa Indonesia. Hal ini, mengingat cikal bakal bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Kajian ini berusaha menemukan deskripsi pergeseran bahasa dengan menggunakan teori sosiolinguistik.

Kata kunci: *multibahasawan dan ancaman punahnya bahasa lokal*

1. PENDAHULUAN

Secara historis, masyarakat Melayu sudah mendiami daerah pesisir timur Sumatera Utara sejak tahun 1160 (Hollander, 1984:222). Bahasa yang digunakan dalam interaksi komunikasi sehari-hari adalah bahasa Melayu. Di samping bahasa Melayu, di Sumatera Utara terdapat beberapa bahasa

daerah yang digunakan oleh berbagai etnis yang berbeda. Ada delapan kelompok besar suku (etnis) asli yang mendiami Provinsi Sumatera Utara, yaitu Melayu, Toba-Samosir, Mandailing-Angkola, Karo, Simalungun, Dairi, Pakpak, dan Nias. Kedelapan suku bangsa ini telah berbaur di Sumatera Utara, ditambah suku-suku

pendatang seperti Jawa, Minang, Banjar, Aceh, dan lain-lain, termasuk etnis Tionghoa, Arab, dan India. Suku pendatang yang cukup besar jumlahnya adalah suku Jawa. Pembauran ini sudah berlangsung cukup lama. Kondisi inilah yang menyebabkan bahwa sebagian besar penduduk Sumatera Utara adalah dwibahasawan, bahkan pada masyarakat tertentu seperti Medan, masyarakatnya multibahasawan.

Etnis Melayu pesisir timur Sumatera Utara berdiam di wilayah pantai timur yang berbatasan langsung dengan Selat Melaka. Yang dimaksud dengan etnis Melayu, menurut Lah Husny (1975:7) ialah golongan bangsa yang menyatukan dirinya dalam perbauran ikatan perkawinan antar-suku bangsa serta memakai adat resam dan bahasa Melayu secara sadar dan berlanjutan.

Bahasa Melayu sebagai identitas atau jati diri dan pembentuk budaya dan ideologi suku Melayu di Sumatera Utara harus dipertahankan oleh penuturnya. Pemertahanan bahasa daerah ini sesuai dengan kebijakan dan anjuran pemerintah Indonesia. Akan tetapi, kecenderungan saat ini adalah kurangnya pemertahanan bahasa Melayu oleh penuturnya. Sebagian suku Melayu, khususnya generasi muda tidak menguasai bahasa Melayu. Berbagai faktor menjadi penyebab atrisi atau penurunan bahkan pengikisan kompetensi bahasa Melayu, di antaranya lingkungan dan sikap terhadap bahasa Melayu.

Data penelitian ini diambil dari daftar kosakata bahasa Melayu yang diperoleh dari buku Tengku Lah Husny (1975). Berdasarkan data tersebut, peneliti menanyakannya kepada 25 responden yang berasal dari penutur bahasa Melayu dari kalangan generasi muda. Peneliti meminta kepada responden untuk menjelaskan arti kata yang dibacanya tersebut.

Berdasarkan data dan hasil jawaban responden, penelitian ini akan mendeskripsikan beberapa kosakata bahasa Melayu Sumatera Utara (Timur) yang sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat

penuturnya, khususnya penutur dari kalangan generasi muda Melayu.

2. Landasan Teori

Masyarakat majemuk dengan penggunaan bahasa yang beragam (kedwibahasaan) akan menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa dan kedwibahasaan adalah kenyataan masyarakat dunia. Grosjean (1982:vii) menaksir sekitar separuh populasi dunia adalah dwibahasawan. Pada masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan terdapat dua pola hubungan penggunaan bahasa yang dapat diamati, yaitu pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Konsekuensi penggunaan bahasa dengan segala faktor pendukungnya menyebabkan sebuah bahasa bertahan dan berkembang, sementara ketidaksetiaan penutur terhadap bahasanya sehingga beralih ke bahasa lain menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa dapat pula menyebabkan bahasa tersebut punah atau terancam punah. Sebuah bahasa dapat bertahan apabila tetap terjadi proses transmisi secara terus-menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Fasold 1984:181; Sumarsono 1993:178). Dengan demikian, bertahan atau tidaknya sebuah bahasa sangat ditentukan oleh faktor penuturnya.

Situasi kebahasaan pada komunitas tutur yang dwibahasawan atau multibahasawan menimbulkan kemungkinan pilihan bahasa bagi masing-masing anggota komunitas. Hal ini terjadi secara individual maupun secara berkelompok atau klasikal. Konsekuensi dari pilih bahasa tersebut adalah pola penggunaan bahasa. Pola penggunaan bahasa yang mantap menyebabkan pemertahanan bahasa, sedangkan pola yang goyah di antara anggota komunitas menyebabkan pergeseran bahasa.

Pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa terjadi dalam jangka panjang dan bersifat kolektif. Wujud pemertahanan bahasa itu dapat dilihat dari kenyataan bahwa bahasa tersebut masih dipakai dan dipilih pada ranah-ranah penggunaan bahasa oleh para penuturnya. Indikator utama sebagai penanda pemertahanan atau pergeseran bahasa adalah ranah penggunaan bahasa.

Dalam teori sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Fishman (1972) dan kajian-kajian tentang pemertahanan bahasa selanjutnya, analisis ranah selalu dikaitkan dengan konsep diglosia tentang ragam prestise tinggi (T) dan

rendah (R). Kaitan antara pilihan bahasa dengan konsep T – R ini penting dalam kajian pemertahanan bahasa, karena dengan begitu, pemertahanan dan “kebocoran” yang menyebabkan pergeseran bahasa atau kepunahan bahasa dapat dilihat (Sumarsono 1993:14).

Pergeseran bahasa dapat terjadi bila suatu komunitas secara kolektif meninggalkan bahasa sepenuhnya dan memilih bahasa lain. Pergeseran bahasa yang berlarut-larut akan berdampak terhadap kepunahan sebuah bahasa. Menurut Dressler (1992:196), kepunahan bahasa biasanya dipahami berdasarkan dua praanggapan: (1) kedwibahasaan atau kemultibahasaan dan (2) pergeseran bahasa akibat desakan bahasa dominan. Pergeseran bahasa meliputi transisi yang berangsur-angsur (sampai ke ranah penggunaan) dari dwibahasawan yang tidak stabil sampai akhirnya menjadi ekabahasawan, dan akibat transisi ini adalah kepunahan atau kematian bahasa.

Kematian bahasa adalah tipe yang sangat khusus dalam perubahan bahasa. Ini merupakan akhir dari kehilangan bahasa yang biasanya berada dalam situasi di mana suatu bahasa yang dominan mengancam keberlangsungan bahasa minoritas. Minoritas dipahami secara demografis dalam kaitannya dengan jumlah penutur asli, atau secara fungsional berkaitan dengan masalah politik, sosial, atau subordinasi budaya terhadap dominasi bahasa mayoritas. Biasanya, semua karakteristik bahasa minoritas ini berlangsung secara simultan. Konsekuensinya adalah, kematian bahasa secara khusus terjadi dalam ketidakstabilan masyarakat tutur yang dwibahasawan atau multibahasawan sebagai akibat pergeseran bahasa karena keterdesakan bahasa minoritas dari dominasi bahasa mayoritas.

Ada tiga kondisi kebahasaan sehubungan dengan pergeseran bahasa, yaitu bahasa yang aman, terancam punah, dan punah. Menentukan sebuah bahasa berada dalam tingkat yang “membahayakan” atau terancam punah, sangatlah sulit. Hal ini disebabkan oleh keanekaragaman situasi kebahasaan di seluruh dunia dan ketiadaan model teoretis yang tersedia untuk mengkombinasikan variabel-variabel yang relevan. Secara sederhana, untuk kasus ini, Crystal (2000:19) menawarkan tiga kriteria: (1) tingkat pemerolehan bahasa pada anak-anak, (2) sikap masyarakat yang utuh terhadap bahasanya, dan (3) tingkat dampak bahasa-bahasa lain yang mungkin mengancam bahasa tersebut.

Terkait dengan bahasa yang terancam punah, Wurm (dalam Crystal 2000:20) memberikan lima kriteria seperti berikut ini.

- (1) bahasa yang potensial terancam: secara sosial dan ekonomi tidak menguntungkan, di bawah tekanan berat dari bahasa yang lebih besar, dan awal hilangnya penutur anak-anak,
- (2) bahasa yang terancam: sedikit atau tidak ada lagi anak-anak yang belajar bahasa tersebut, dan penutur termuda yang menguasai dengan baik adalah penutur dewasa yang masih muda,
- (3) bahasa yang mengalami ancaman serius: penutur termuda yang menguasai dengan baik adalah penutur dewasa usia 50 tahun atau lebih,
- (4) bahasa yang hampir punah: hanya segelintir penutur yang menguasai dengan baik, kebanyakan sangat tua,
- (5) bahasa yang musnah: tidak ada penutur yang tinggal.

Cara lain untuk melihat keterancamannya bahasa-bahasa adalah melalui kriteria linguistik. Kriteria linguistik merefleksikan rentang fungsi-fungsi penggunaan bahasa dan jenis-jenis perubahan struktural yang terjadi. Bahasa yang terancam semakin sedikit digunakan oleh penutur yang secara keseluruhan juga sedikit, dengan pergeseran fungsi-fungsi yang secara berangsur-angsur digantikan oleh bahasa lain. Bagaimanapun, perubahan adalah sesuatu yang biasa terjadi pada semua bahasa. Bahasa yang sehat biasanya selalu “meminjam” dari bahasa yang lain (Crystal 2000:21–24 dan Winford 2003:11–60).

Kebanyakan studi pergeseran bahasa melihat suatu transisi masyarakat ke bahasa yang baru. Pergeseran bahasa terjadi dalam situasi masyarakat yang dwibahasawan (biasanya disertai diglosia), sebagai awal mula menuju ke monolingual bahasa yang baru. Tentu saja, kedwibahasaan tidak menyiratkan bahwa salah satu bahasa akan mengalami kepunahan. Walaupun keberadaan kedwibahasaan, diglosia, dan alih kode sering dikutip sebagai faktor penyebab kepunahan bahasa, namun dalam beberapa hal, alih kode dan diglosia adalah implikasi dari pemertahanan kedwibahasaan (Romaine 1995:40; Winford 2003:29–58).

3 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:8), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2008: 8).

Proses penelitian kualitatif memiliki tiga tahap. Pertama, tahap orientasi atau deskripsi. Di sini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Kedua, tahap reduksi/fokus, yaitu peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Ketiga, tahap seleksi, yaitu peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci (Sugiyono, 2008: 19—20).

Berdasarkan paparan metode kualitatif di atas, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang situasi di mana suatu bahasa yang dominan mengancam keberlangsungan bahasa minoritas. Dengan menggunakan metode tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap situasi di mana suatu bahasa yang dominan mengancam keberlangsungan bahasa minoritas.

4. Pembahasan

Fenomena pergeseran bahasa sebagaimana diungkapkan di atas, kiranya terjadi di Kota Medan. Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara dihuni oleh masyarakat yang majemuk. Berbagai etnis

bermukim di kota ini. Sehingga dalam komunikasi sehari-hari tidak ada bahasa daerah yang dominan. Oleh sebab itu, pada masa sekarang ini ketika masyarakat bertemu di tempat-tempat umum bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Sementara pada masa silam, bahasa Melayu Deli yang menjadi bahasa pengantarnya.

Menurut Lah Husny (1975:11), bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu di kala itu disebut dengan istilah “bahasa pekan”, yaitu bahasa yang dipakai oleh orang yang bukan asli Melayu. Bahasa yang digunakan pun tanpa memakai tata bahasa yang baik. Mereka mempergunakannya menurut kemampuannya saja. Asal dapat dimengerti oleh orang lain (lawan bicaranya), sehingga saat itu ada pantun.

*Melayu bukan, Cina pun bukan
Itu bernama si Jawi pekan
Hilanglah malu, hilanglah sopan
Alang susahnya mencari makan*

Artinya, bahasa yang dipakai itu bukan bahasa Melayu, bukan bahasa Cina, tetapi bahasa Melayu campur-aduk. Lama kelamaan, Jawi artinya Melayu. Melayu pekan artinya bahasa Melayu yang digunakan dalam pekan/dagang. Para pendatang berbicara tanpa tata bahasa yang baik, yang penting lawan bicaranya dapat memahaminya. Hal ini, terutama pada masyarakat keturunan Thiongha dan India (Keling). Tujuannya hendak berbuat transaksi dagang guna mencari keuntungan. Mereka tidak malu untuk berbuat sesuatu, asal tujuan mereka berhasil.

Di sinilah peran bahasa Melayu sebagai upaya merajut kebinekaan tersebut. Senyampang dengan perkembangan dan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka secara perlahan posisi bahasa Melayu telah digantikan oleh bahasa Indonesia. Eksistensi bahasa Melayu pun mulai secara perlahan tergerus oleh bahasa Indonesia. Kosakata-kosakata Melayu perlahan hilang, digantikan dengan kosakata-kosakata bahasa Indonesia. Walaupun dalam

hal ini, kosakata-kosakata bahasa Indonesia tersebut, banyak yang diucapkan dalam dialek Melayu.

Beberapa dialek bahasa Melayu yang terdapat di Sumatera Utara, yaitu: dialek bahasa Melayu Langkat, dituturkan di kawasan Kabupaten Langkat. Dialek bahasa Melayu Deli, dituturkan di Medan, Deliserdang dan Serdang Bedagai. Dialek bahasa Melayu Asahan, dituturkan di sepanjang wilayah pesisir Kabupaten Batubara, Asahan, dan Kota Tanjungbalai. Dialek bahasa Melayu Kualuh, dituturkan di sepanjang wilayah aliran hulu sampai hilir sungai Kualuh Kabupaten Labuhanbatu Utara. Dialek bahasa Melayu Bilah, dituturkan di sepanjang wilayah hilir aliran sungai Bilah Kabupaten Labuhanbatu. Dialek bahasa Melayu Panai, dituturkan di sepanjang wilayah hilir aliran sungai Barumon Kabupaten Labuhanbatu. Dialek bahasa Melayu Kotapinang, dituturkan di sepanjang wilayah aliran sungai Barumon Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Seperti yang dipaparkan di atas, umumnya kosakata yang hadir dalam berbagai dialek bahasa Melayu itu umumnya adalah kosakata bahasa Indonesia. Sementara kosakata asli bahasa Melayu mulai perlahan punah.

Berikut ini adalah beberapa kosakata asli bahasa Melayu Sumatera Timur yang tidak lagi dipakai dalam komunikasi etnis Melayu itu sendiri. Dikutip dari buku Tengku M. Lah Husny (1975).

Bahasa Melayu dalam keluarga:

- Entu ‘ayah’
- Embai ‘ibu’
- Bah ‘abang/ayah’
- Atok ‘kakek’

Bahasa Melayu untuk kata penunjuk:

- Nin ‘ini’ (untuk menunjuk yang dekat)
- Yun ‘itu’ (untuk menunjuk jarak yang agak jauh)
- Hala ‘arah, tujuan’

Bahasa Melayu untuk anggota badan:

- Ulu ‘kepala, pangkal’

- Pusir ‘lingkaran tumbuh rambut di kepala’
- Telembap ‘telapak tangan beserta jarinya’

Kata-kata lain dalam bahasa Melayu:

- Tingkap ‘jendela’
- Selang ‘lantai dapur yang papannya diregangkan’
- Biri ‘cemburu’
- Awas ‘sejenis bumbu untuk menggulai’
- Ajang ‘kepunyaan’
- Tingkip ‘habis, punah’
- Belon ‘lingkaran’
- Togan ‘taksiran, agak-agak, perkiraan’
- Kapok ‘tempat menyimpan padi di bawah rumah, lumbung’
- Reban ‘kandang ayam’
- Tunu ‘bakar’
- Laboh ‘jatuh’
- Benai ‘mendapat kesusahan’
- Celing ‘ani-ani, pengetam padi, tuai’
- Muh ‘mari kita pergi’
- Maya ‘apa’
- Mumang ‘oleh sebab sesuatu jadi mudah berdiri’
- Buni ‘sembunyi’
- Ji ‘berkata’
- Kelih ‘lihat’
- Jelebau ‘sejenis kura-kura, lebih besar dari labi-labi’
- Kubung ‘sejenis binatang seperti kucing, tetapi bersayap, tinggal di pohon kayu dan terjun pakai sayap dari pohon ke pohon’
- Manakan ‘adakah’
- Anyih ‘goyang’
- Kinin ‘sekarang’
- Ngorak-ngorak ‘membuka simpul’
- Iyun ‘itu’
- Gasak ‘hantam, keras, pukul’
- Dipelayukan ‘dilunakkan, dilembutkan’
- Lunggoh ‘bertopang dagu’
- Kundi ‘ayam kurik’
- Gombang ‘bejana, tong’
- Kana ‘emas yang berukir’
- Upam ‘kilat, cahaya’
- Tehat ‘luas, tak terbatas’
- Lenteng ‘cantik’
- Kating ‘keranjang’
- Embung ‘anak sulung laki-laki’

- Begap 'gemuk kokoh'
- Jojer 'seperti cerita orang'
- Mumai 'tua dan mulia'
- Epab 'menekan sesuatu'
- Gebar 'selimut'
- Lebak 'semai, tabor'
- Alit 'peminggir anyaman'
- Sumbang 'tidak pantas dipandang dari segi adat'

Berdasarkan daftar kosakata yang diberikan kepada responden ditemukan hasil jawaban responden, menunjukkan bahwa secara umum ada (84,93%) responden sudah tidak tahu arti dari kata tersebut. Ini berarti bahwa kosakata tersebut sudah mengalami kepunahan untuk kalangan generasi muda.

Berikut tabel yang memperlihatkan hasil jawaban responden terhadap kosakata bahasa Melayu yang diberikan kepada mereka.

Tabel 1: Jawaban Responden terhadap Kosakata Melayu

Kosakata Melayu	Opsi Jawaban Responden		
	Tahu	Pernah mendengar	Tidak Tahu
<i>Ranah Keluarga:</i>			
- Entu	0	0	25
- Embai	0	0	25
- Bah	0	0	25
- Atok	2	6	17
<i>Kata penunjuk:</i>			
- Nin	0	0	25
- Yun	0	0	25
- Hala	0	0	25
<i>Ranah anggota badan:</i>			
- Ulu	0	0	25
- Pusir	0	0	25
- Telembap	0	0	25
<i>Kata-kata lain:</i>			
- Tingkip	6	8	11
- Selang	0	0	25
- Biri	0	0	25
- Awas	25	0	0

- Ajang	6	4	15
- Tingkip	0	0	25
- Belon	0	0	25
- Togan	0	0	25
- Kapok	8	11	6
- Reban	0	0	25
- Tunu	0	0	25
- Laboh	0	0	25
- Benai	0	0	25
- Celing	0	0	25
- Muh	0	0	25
- Maya	21	4	0
- Mumang	0	0	25
- Buni	0	0	25
- Ji	0	0	25
- Kelih	5	5	15
- Jelebau	0	0	25
- Kubung	0	0	25
- Manakan	0	0	25
- Anyih	3	6	16
- Kinin	6	7	12
- Ngorak- ngorak	0	0	25
- Iyun	0	0	25
- Gasak	9	11	5
- Dipelayukan	2	3	20
- Lunggoh	0	0	25
- Kundi	4	5	16
- Gombang	0	0	25
- Kana	0	0	25
- Upam	0	0	25
- Tehat	0	0	25
- Lenteng	0	0	25
- Kating	5	5	15
- Embung	0	0	25
- Begap	0	0	25
- Jojer	0	0	25
- Mumai	0	0	25
- Epab	0	0	25
- Gebar	0	0	25
- Lebak	7	10	8
- Alit	0	0	25
- Sumbang	8	9	8
Jumlah	117	94	1189

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa berdasarkan 56 kosakata bahasa Melayu yang dijawab oleh 25 responden, hanya 117 (8,36%) jawaban yang mengetahuinya, sementara yang pernah mendengar kosakata tersebut hanya 94 (6,71%) jawaban

responden, yang dominan adalah tidak tahu yaitu sebanyak 1189 (84,93%) jawaban.

Pada kosakata ranah keluarga, hanya untuk kata [*atok*] yang jawaban responden, yaitu ada dua responden mengetahuinya dan enam responden pernah mendengarnya. Sementara untuk tiga kata lainnya tidak seorang responden menjawab mengetahuinya ataupun pernah mendengarnya.

Pada ranah anggota badan, dari tiga kosakata, tidak ada jawaban responden yang mengetahui ataupun pernah mendengarnya. Selanjutnya, untuk kosakata lainnya dalam bahasa Melayu, hanya ada beberapa jawaban responden yang tahu dan pernah mendengarnya, yaitu untuk kosakata: [*awas*] 100% tahu, [*ajang*] 24% tahu dan 16% pernah mendengarnya, [*kapok*] 32% tahu dan 44% pernah mendengar, [*maya*] 84% tahu dan 16% pernah mendengar, [*kelih*] 20% tahu dan 20% pernah mendengar, [*anyih*] 12% tahu dan 24% pernah mendengar, [*kini*] 24% tahu dan 28% pernah mendengar, [*gasak*] 36% tahu dan 44% pernah mendengar, [*dipelayukan*] 8% tahu dan 12% pernah mendengar, [*kundi*] 16% tahu dan 20% pernah mendengar, [*kating*] 20% tahu dan 20% pernah mendengar, [*lebak*] 28% tahu dan 40% pernah mendengar, dan koskata [*sumbang*] 32% tahu dan 36% pernah mendengar.

Para responden mengungkapkan bahwa mereka sudah tidak pernah lagi mendengar kosakata tersebut. Hal ini diakibatkan sehari-harinya mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa Melayu hanya kepada orang tua mereka saja, itupun hanya sebatas dialeknya saja. Sementara kosakatanya umumnya adalah kosakata bahasa Indonesia.

Ada sejumlah fakta dan data yang ditemukan terkait dengan lingkungan bahasa dan dominasi penggunaan bahasa antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia pada komunitas yang ada di Medan. Fakta dan data yang ditemukan mengarah kepada munculnya pergeseran bahasa dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia. Sebagaimana

terlihat dari jawaban responden pada tabel berikut ini.

Tabel 2: Penggunaan Bahasa dalam Keluarga

Kondisi Pemakaian	Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia
Antar-orang tua	5	20
Antara orang tua dan anak	1	24
Antara anak ke orang tua	0	25

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari 25 responden hanya ada 5 responden yang menjawab bahwa orang tua mereka masih menggunakan bahasa Melayu dalam percakapan atau komunikasi antar-orang tua mereka. Pada kasus komunikasi antara orang tua kepada anak, hanya seorang responden yang menjawab bahwa orang tua mereka menggunakan bahasa Melayu dalam komunikasi terhadap anaknya. Sementara, untuk kasus komunikasi antara anak kepada orang tuanya, tidak seorang responden pun menggunakan bahasa Melayu.

Pergeseran bahasa yang terjadi pada komunitas masyarakat di Medan mengarah kepada arah kepunahan bahasa Melayu. Pada kriteria bahasa yang terancam punah, maka bahasa Melayu dalam kondisi yang potensial terancam punah. Ada dua indikator sebagaimana fakta dan data pergeseran bahasa yang terungkap untuk ini, yakni tekanan berat dari bahasa yang lebih besar yaitu bahasa Indonesia, dan awal hilangnya penutur anak-anak. Di sisi lain, para penutur bahasa Melayu (etnis Melayu) tidak merasa keberatan ketika komunitas di Sumatera Utara telah berpindah ke bahasa Indonesia. Hal ini, mengingat cikal bakal bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu.

Hymes (dalam Wardaugh, 1986:238-239) merumuskan unsur-unsur itu dalam akronim *SPEAKING*, yang meliputi: (1) *the setting and scene* (latar dan suasana tutur), (2) *the participants* (peserta tutur), (3) *ends* (tujuan tutur), (4) *act sequence* (topik tutur), (5) *key* (nada tutur), (6) *instrumentalities* (sarana tutur), (7) *norms of interaction and*

interpretation (norma-norma tutur), dan (8) *genre* (jenis tutur) -yang merupakan salah satu topik dalam etnografi komunikasi- yang oleh Labov (1972:283) dan Fishman (1972:15) disebut sebagai variabel sosiolinguistik. Kedelapan komponen peristiwa tutur tersebut merupakan faktor luar bahasa yang dapat menentukan pemilihan bahasa.

Berdasarkan konsep Hymes di atas, dapat dilihat jawaban responden terhadap delapan pertanyaan yang mengarah pada posisi bahasa Melayu itu digunakan.

Tabel 3:
Variabel Sosiolinguistik Berdasarkan Jawaban Responden

No.	Variabel Sosiolinguistik	Jawaban Responden
1.	latar dan suasana tutur	Dalam keluarga dan upacara adat
2.	peserta tutur	Semuanya orang Melayu dan para orang tua, anak-anak tidak terlibat
3.	tujuan tutur	Membicarakan masalah adat, misalnya untuk persiapan upacara perkawinan
4.	topik tutur	Adat dan tradisi yang akan ditampilkan
5.	nada tutur	Dialek Melayu
6.	sarana tutur	Lisan
7.	norma-norma tutur	Berdasarkan tingkat sosial dan usia
8.	jenis tutur	Mendiskusikan masalah

Berdasarkan jawaban responden yang semuanya adalah anak remaja, terlihat bahwa para orang tuanya masing-masing tidak melibatkan mereka dalam membicarakan

sesuatu yang menggunakan bahasa Melayu. Dengan demikian, ada mata rantai yang putus antara orang tua dengan anak remaja berkaitan dengan penggunaan bahasa Melayu.

Mengacu pada konsep Hymes tersebut, eksistensi bahasa Melayu di Medan mengalami pergeseran yang cukup potensial. Di mana untuk latar dan suasana tutur, terlihat bahwa komunitas Melayu sudah tidak dominan di Kota Medan, termasuk dari segi peserta tuturnya. Peserta tutur yang bersifat multi etnis ini membuat, para penutur lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional yang dipahami oleh semua komunitas. Hal berkaitan dengan tujuan dan topik tutur, yaitu agar dalam berkomunikasi tersebut dapat dipahami oleh semuanya.

Mungkin yang masih memiliki ciri kemelayuannya adalah dari segi nada tutur, sarana tutur, norma-norma tutur, dan jenis tutur. Walaupun dalam hal ini, sebagaimana diungkapkan di atas, ternyata dari segi kosakatanya adalah kosakata bahasa Indonesia. Yang membedakannya hanya sebatas dialek Melayunya saja.

Berdasarkan data yang dijumpai di lapangan bahwa masyarakat Kota Medan, khususnya dari etnis Melayu (kalangan remaja) dalam pemakaian bahasa bersifat dwibahasa dan multibahasa. Pada kondisi pemakaian bahasa dalam ranah kehidupan sehari-hari terdiri atas (1) campur kode bahasa Melayu, (2) campur kode bahasa daerah lainnya di luar bahasa Melayu (Batak, Mandailing, Angkola Simalungun, Karo, Pakpak, Nias, Jawa, dll), dan (3) campur kode bahasa Thiongha.

5. Penutup

Umumnya kalangan remaja etnis Melayu menunjukkan bahwa secara umum (84,93%) responden sudah tidak tahu arti dari kosakata Melayu yang menjadi obyek penelitian. Ini berarti bahwa kosakata tersebut sudah mengalami kepunahan untuk kalangan generasi muda.

Penggunaan bahasa dalam keluarga mengalami pergeseran yang cukup signifikan, umumnya para orang tua tidak lagi menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi terhadap anaknya. Begitu juga antar-orang tua mereka, terlihat bahwa hanya segelintir masih menggunakan bahasa Melayu dalam percakapan atau komunikasi. Sementara, bahasa dalam komunikasi antara anak kepada orang tuanya, semuanya tidak lagi menggunakan bahasa Melayu.

Kalangan anak remaja Melayu tidak dilibatkan dalam membicarakan masalah adat yang menggunakan bahasa Melayu. Sehingga ada mata rantai yang putus antara orang tua dengan anak remaja berkaitan dengan penggunaan bahasa Melayu.

Masyarakat Melayu di Kota Medan sebagian besar adalah masyarakat yang dwibahasa. Dengan menggunakan bahasa secara campur kode.

Daftar Bacaan

- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- De Hollander, J.J. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu* (Terjemahan). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dressler. 1992. *Language Death*. Oxford: Blackwell.
- Fasold, Ralph W. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley, Massachusetts: Newbury House.
- Grosjean, Francois. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. New York: President and Fellows of Harvard College.
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistic Pattern*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Lah Husny, Tengku. 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur 1962—1950*. Medan: BP. Husny.
- Romaine, Suzanne. 1995. *Bilingualism* (Second Edition). Oxford: Blackwell.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Winford, Donald. 2003. *An Introduction to Contact Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.